

BAB III

PAN-ISLAMISME SEBAGAI IDE PERSATUAN

A. Latar belakang

Jamaluddin al-Afghani menyadari dan merasakan akan kelemahan umat Islam baik dalam bidang agama maupun dalam bidang politik. Para ulama' berpendapat bahwasanya kelemahan politik Islam sebagai akibat hilangnya kepercayaan dan kemerosotan ibadah.¹ Sehubungan dengan itu, maka Jamaluddin al-Afghani yang dilahirkan bersamaan dengan keadaan dunia Islam dewasa ini sedang mengalami pergolakan yang dahsyat. Keadaan yang demikian itu membawa pribadinya untuk mengkaji kembali perjalanan sejarah Islam. Sebagaimana dikatakan oleh Dr. M. Iqbal bahwa Jamaluddin al-Afghani adalah merupakan mata rantai yang menghubungkan masa lampau dengan masa sekarang.² Maka tidaklah mustahil jika ia faham terhadap situasi umat Islam secara umum. Dari segala bentuk perpecahan mereka, baik faktor intern maupun faktor ekstern.

Faktor intern ialah bahwa perpecahan itu timbul dari dalam umat Islam sendiri. Sedang faktor ekstern ialah karena intervensi asing di berbagai negara Islam.

I. Faktor Intern

Adapun faktor yang menyebabkan kemunduran dan kehancuran dari pada umat Islam, diantaranya ialah kembuhnya rasa permusuhan yang lama terpendam, golongan

¹H.A.R. Gibb, Islam dalam lintasan Sejarah, terjemah oleh Abu Salamah, Bhatara, Jakarta, 1982, hlm. 56

²Abul Hasan Ali al-Husni an-Nadwi, Pertarungan antara alam pikiran Islam dengan alam pikiran Barat, PT. Al-Maarif, Jakarta, 1981, hlm. 107

yang bersaing antara yang satu dengan yang lain, dan masing-masing merebutkan kepemimpinan, tak jarang pula dalam perebutan tersebut menimbulkan peristiwa berdarah, sehingga dapat memusnahkan api Islam,³ yang terkenal pada abad-abad permulaan masa kejayaannya.

Pada abad-abad selanjutnya, umat Islam mengalami kemunduran, baik di bidang agama maupun di bidang politik.

- Di bidang agama, kelalaian umat Islam akan prinsip jihad,⁴ terjadi kebekuan intelektual dalam kehidupan umat Islam yang ditandai dengan berkembangnya berbagai macam aliran sufi yang terlalu toleran terhadap ajaran mistik yang berasal dari agama lain (misalnya Hindu, Budha maupun Neo-Platonisme). Selanjutnya muncul berbagai macam tarekat yang menyimpang jauh dari ajaran Islam dan berkembang menjadi semacam agama populer (populer religion).⁵

Umat Islam mundur karena adanya pengertian yang salah tentang ajaran menuju fana dalam ilmu Tasawuf, yang mana sebagian besar ulama' mengartikan bahwa dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah harus ditempuh dengan jalan meniadakan diri untuk hidup dengan berzuhud yang bersih dari segala pamrih duniawi.⁶

³L. Stoddard, Dunia Baru Islam, (terjemahan) Panitia Penerbit buku DBI, Jakarta, 1965, hlm. 107

⁴Murtadha Muthahhari, Gerakan Islam abad XX, (terjemahan) Beunebi Cipta, Jakarta, 1986, hlm. 57

⁵Dra. Zuhairi dkk., Sejarah Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1986, hlm. 62

⁶H. Djarnawi Hadikusumo, Aliran pembaharuan dalam Islam dari Jamaluddin al-Afghani sampai KHA Dahlan, Persatuan, Jogjakarta, 1985, hlm. 11

Disamping itu, karena umat Islam telah meninggalkan ajaran yang sebenarnya dan mengikuti ajaran yang datang dari luar lagi asing bagi Islam, yang dibawa oleh orang yang pura-pura bersikap suci, sebagian oleh orang-orang yang mempunyai kepercayaan yang menyesatkan dan sebagian lain adanya hadite-hadits palsu, faham qadha dan qadar telah dirubah menjadi fatalisme.⁷ Dan berlanjut dengan kemunduran dan kebekuan umat Islam, dengan kata lain bahwa mereka tidak lagi melaksanakan ajaran Islam semestinya dan menerima ajaran yang tidak murni lagi. Ajaran-ajaran Islam yang menjadi sumber kemajuan dan kekuatan ditinggalkan dan ini terjadi karena mandeg (macet) nya perkembangan filsafat Islam, meninggalkan pola pikir rasional serta adanya sifat pasif yang mewarnai hidup umat Islam. Intinya yaitu tertutupnya pintu ijtihad,⁸ yang menandai macetnya perkembangan fiqh dan berkurangnya kemampuan mereka dalam mengatasi problematika hidup yang menantang sebagai kelanjutan dan akibat dari perubahan perkembangan zaman.

-Di bidang politik, ialah timbulnya perpecahan yang terdapat di kalangan umat Islam itu sendiri, pemerintahan absolut, mempercayakan pimpinan umat pada beberapa orang yang tak dapat dipercayai, mengabaikan masalah pertahanan militer, menyerahkan administrasi negara kepada orang-orang yang tidak berkompeten. Pada hakekatnya perpecahan yang melanda negara-negara Islam itu terjadi lantaran kegagalan para penguasanya yang menyimpang dari prinsip-prinsip yang kokoh yang melandasi Islam (menyimpang dari aturan

⁷ Dra. Zuhairi, Op.Cit., hlm. 114

⁸ Ibid., hlm. 120

syari'at Islam).⁹ Dan berakibat pula lemahnya rasa persaudaraan umat Islam, tali persaudaraan Islam telah terputus bukan saja di kalangan awam, akan tetapi juga di kalangan alim ulama, misalnya ulama Turki tidak kenal dengan ulama Hijaz. Demikian pula antara ulama India tidak mempunyai hubungan dengan ulama Afghanistan dan lebih lagi terputusnya tali persaudaraan antara raja-raja di berbagai negara Islam, dan juga adanya intervensi asing di negara Islam.¹⁰ Keadaan yang demikian itu dilihat dan dirasakan oleh Jamaluddin al-Afghani sebagai suatu ketimpangan yang hidup pada sebagian besar umat Islam. Ketimpangan tersebut juga hidup pada masa khilafah Utsmani yang berlanjut dengan lemahnya khilafah tersebut. Di samping itu Sultan masih mempertahankan kekuasaan otokrasi lama. Corak yang demikian tidak dapat diterima oleh masyarakat atau rakyat dan timbul pertentangan, baik antara diri Jamaluddin al-Afghani maupun antara rakyat dengan Sultan. Padahal kejadian di dunia Islam yang demikian itu dikaitkan dengan kejadian-kejadian yang berlaku secara Islamis, merupakan pandangan (konsep) dan praktek secara bersamaan, yang telah menggores wajah perjalanan sejarah yang terpuji dalam pengorbanan dan iman.

⁹ John Donohue & John L. Esposito, Islam dan pembaharuan (terjemah), Rajawali, Jakarta, th. 1984, hlm. 29

¹⁰ Dr. Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hlm. 55

Pola yang terpuji dalam pengurbanan dan iman tersebut juga pernah dirintis oleh Muhammad bin Abdul Wahab, khususnya dalam bidang pengajaran (pemurnian Islam). Kemudian dicanangkan kembali oleh Jamaluddin al-Afghani. Demikian itu untuk menuju kepada pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan al-Hadits.¹¹

II. Faktor Ekstern

Intervensi asing (dominasi) asing yang membawa akibat pada kelemahan umat Islam dan terjadinya hal itu bukan saja karena campur tangannya dalam bidang ekonomi, bahkan karena mereka telah mengkondisikan pengobaran perang salib dalam bentuk lain, seperti telah dijelaskan di muka pada peristiwa aljazzair pada tahun 1830...

Misi imperialisme Eropa di negara-negara Islam yang banyak membawa keburukan walaupun sebagiannya "ada kebaikan", akan tetapi hal tersebut membawa umat Islam jatuh ke dalam jurang amat dalam (keburukan) dan krisis pun tak terelakkan.¹² Ini tidak lain adalah permainan dan intrik (akal bulus) kekuasaan asing, dengan tujuannya yang mengarah pada perluasan daerah dan pengaruh mereka demi kepentingan khusus Eropa di berbagai dunia Islam.¹³ Begitu pula tentang imperialisme "ideologi" (komunis) yang dilancarkan oleh Rusia. Semua itu dapat menyebabkan kehidupan beragama menderita, jiwa agama yang formalitas

¹¹ Dra. Zuhairi dkk., Op.Cit., hlm. 120

¹² L. Stoddard, Op.Cit., hlm. 77

¹³ Abul Hasan Ali al-Husni an-Nadwi, Op.Cit., hlm. 105

dan condong kepada kefanatikan, kehidupan mistik yang tidak sehat menyuburkan takhayul dan berlanjut dengan tercekiknya sifat original Islam yang kreatif, iman menjadi terdesak ke dalam ortodoksi yang sempit dan kurang mampu untuk mengumpulkan prinsip-prinsip yang dapat membawa Islam kepada jaman kemajuan yang bersifat aktif dan kreatif.¹⁴ sehingga tidaklah mustahil bahwasanya tentang duniapun sempit pula, pada akhirnya umat Islam jatuh ke dalam stagnasi yang sangat tenang, hingga serbuan-serbuan Barat pada abad 19 menjadikan Islam dalam keadaan rumit. Dan bahkan dapat menimbulkan kecenderungan yang dominan, di mana lingkungan realitas total dari dunianya dan itu terdiri dari komponen agamis dan fisis dan sosial ekonomis, kultural serta politis. Semua komponen dari lingkungan muslim ini berada dalam masa ketegangan, sebagaimana kelompok lainnya di atas bumi ini, hidup dalam dunia yang terikat oleh sistem-sistem kultural, ekonomi, politik dalam kehidupan alam (umat Islam) yang rumit, yang saling berkait dan tak terpisahkan, akibatnya umat Islam secara keseluruhan harus menghadapi perjuangan yang sangat berat.

Berbagai negara Islam yang berada dalam cengkeraman politik Barat mengalami masa gelap yang membawa kepada kejatuhan tenaga politik umat Islam dan juga membawa kelemahan ekonomi umat Islam, secara umum sebagai akibat dari penguasa dunia umat Islam telah digantikan oleh penguasa-penguasa bangsa Barat yang memperlakuk mereka di strata dunia Islam dan berakibat pada kemiskinan.¹⁵ Dari pergantian kekuasaan

¹⁴ John Danohue dan John L. Esposito, Op.Cit, hlm. VIII

¹⁵ Dr. Sidi Gaza Iba, Masyarakat Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hlm. 307

itulah umat Islam jatuh menjadi yang diperhamba, kebahagiaan duniawi yang selama ini dinikmati oleh umat Islam kini telah lenyap.

Sebagai umat yang telah kehilangan kenikmatan maka merekapun berusaha mencari pelarian. Kebahagiaan dunia kini telah sirna, kebahagiaan akhirat selalu menunggu, dan jalan mencapainya ialah agama, akibat pemusatan kegiatan kepada segi agama tersebut maka pengertian Islam pun menjadi sempit, dalam artian telah terjadi kerusakan perimbangan antara agama dan kebudayaan (kerusakan perimbangan antara ibadah dan muamalat).¹⁶ Dan berlanjut dengan runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahnya pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat, dan demikian itu merupakan tanda dari imperialisme Eropa.¹⁷ di berbagai dunia Islam dan lebih dari pada itu kekuasaan umat Islam benar-benar terancam oleh nafsu jahat kapitalisme kolonialisme dan imperialisme Eropa.

Faktor-faktor yang meliputi gerakan Pan-Islamisme Jamaluddin al-Afghani pada akhir abad 13 H atau abad 19 M adalah faktor dari pribadinya itu sendiri yang dibayangi oleh kepercayaan dirinya tentang ajaran "Fana" dalam ilmu tasawuf. Ia berpendapat bahwa ajaran "Fana" dalam ilmu Tasawuf merupakan ajaran dimana kepentingan pribadi harus dileburkan demi kepentingan bersama. Yang demikian itu (menurut Jamaluddin al-Afghani) adalah ajaran yang dituntunkan oleh Allah dan Rasul-Nya,¹⁸ serta dibayangi

¹⁶Ibid., hlm. 307-309

¹⁷Dra. Zuhairi dkk., Op.Cit., hlm. 13

¹⁸H. Djarnawi Hadikusumo, Op.Cit., hlm. 11

oleh gerakan-gerakan pemurnian dari tokoh-tokoh sebelumnya. Misalnya: Muhammad Ibnu Abdul Wahab (1703 - 1792) dan Syah waliullah (1702 - 1762 M) khususnya dalam hal pemurnian kembali ajaran Islam.¹⁹ Adapun yang berkaitan dengan politik, dalam hal ini Jamaluddin al-Afghani teringat (dibayangi) oleh cerita ayahnya tentang penjajahan oleh Inggris (orang Eropa) di Afghanistan dan kekejaman penjajahan tersebut kepada rakyat Afghanistan yang kemudian rakyat tersebut bangkit melawan penjajah.²⁰ Disamping itu ia dibayangi oleh kupasan-kupasan al-Ghazali tentang amanah sebagai moral politik.²¹ Dan memandang sifat amanah sebagai sifat utama (moral) dan dinamakan "Khishal" yang diajarkan oleh agama disamping sifat haya' (harga diri) dan Sidiq (benar).²² Kemudian dari pada itu yaitu sebagaimana telah dijelaskan di muka, bahwa Jamaluddin al-Afghani telah berguru kepada ulama' Syi' ah

¹⁹H. Djarnawi Hadikusuma, Op.Cit., hlm. 11

²⁰Ibid., hlm. 4

²¹Kupasan-kupasan tentang amanah sebagai moral politik, dikemukakan persoalan, sikap apakah yang harus dilakukan oleh rakyat terhadap suatu pemerintahan yang tidak jujur yang tidak lagi memenuhi syarat kepercayaan yang harus dimiliki terhadap rakyat?. Diserahkan nya kepada rakyat atau mengambil tindakan tegas, melakukan revolusi, ataukah lainnya

"Sifat amanah harus dimiliki oleh pejabat dan rakyat, dan harus mencerminkan kepribadian negara, mencerminkan watak dan tabiat umat bangsa seluruhnya!"

"Sebab itu segala pelanggaran hukum yang bertentangan dengan sifat amanah, kecurangan, kepalsuan, korupsi, suapan, harus diadakan sanksi hukum dalam bentuk peraturan dan ketetapan undang-undang dalam segala lapangan tugas dan jabatan pemerintahan". Dimuat dalam bukunya H. Zaenal Abidin Ahmad, Konsep negara bermoral menurut Imam al-Ghazali, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hlm. 203

²²Ibid., hlm. 204

(Ahmad Teherani Karbalai) yang dikenal sebagai filosof, dan juga bersahabat dengan ulama' Syi'ah lainnya yang juga dikenal sebagai seorang filosof, yaitu Sayyid Said Habbubi, dan bahkan ia dikenal sebagai tokoh revolusi Iraq. Kini tidaklah mustahil jika latar belakang dari ide Pan-Islamisme yang dicanangkan oleh Jamaluddin al-Afghani itu adalah sebagian telah mendapat pengaruh dari keduanya, baik dari segi filsafat maupun dari segi tindakannya yang bersifat revolusioner.²³ Adapun tentang filsafat dan tentang selalu ada seorang Syi'ah sempurna di dunia ini yang dapat membimbing manusia ke arah "pemikiran dan tindakan yang benar - pemimpin zaman ideal". Keduanya mempengaruhi pemikiran-pemikiran Jamaluddin al-Afghani.²⁴

Pada tahap selanjutnya yaitu yang berkaitan dengan zaman modern, dalam hal ini Jamaluddin dibayangi oleh keinginannya akan hal-hal yang harus dimengerti yakni intelektualisme dan nilai-nilai Barat, teknologi yang dimiliki oleh Barat harus dikembangkan (dipelajari) oleh umat Islam,²⁵ di atas segala-galanya ia telah dibayangi oleh kemegahan-kemegahan dan kejayaan masa lalu dan tentunya dimotivasi jiwa keinginan untuk menciptakan kembali kemegahan-kemegahan dan kejayaan umat Islam sesuai dengan masa lalu, baik dari segi agama, politik maupun kebudayaan dan ilmu pengetahuan, khususnya tentang kebangunan perbukuan Arab (kesusastraan), ia banyak mendapat pengaruh dari Abdul Qahir al-Jurjani, seorang pengarang kritis abad

²³ Murtadha Muthahhari, Op.Cit., hlm. 64-65

²⁴ Edward More Time, Islam dan kekuasaan (terjemahan), Mizan, Bandung, 1984, hlm. 98

²⁵ H. Rosehan Anwar, Ajaran dan sejarah Islam untuk Anda, Pustaka Jaya, Jakarta, 1981, hlm. 214

ke 11 M (Sebelas Masehi) .

A.1. Dasar Pan-Islamisme sebagai ide persatuan

Dasar Pan-Islamisme sebagai ide persatuan yang dicanangkan oleh Jamaluddin al-Afghani, merupakan konsep dasar pemikiran-pemikiran dan perjuangan (gerakan) nya. Konsep dasar pemikiran-pemikiran tersebut berfungsi sebagai acuan dalam usahanya mewujudkan gagasan Pan-Islamisme.

Adapun dasar-dasar Pan-Islamisme sebagai ide persatuan :

Pertama : Pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan prinsip iman, keyakinan dan aqidah. Bagi Jamaluddin al-Afghani, bahwasanya umat Islam harus mempunyai keyakinan penuh bahwa mereka tidak memerlukan aqidah lain, dan tidak perlu mencari-cari akidah lain selain aqidah Islam.²⁶

Kedua : Adapun yang berkaitan dengan faham qadha dan qadar, dalam hal ini Jamaluddin al-Afghani tidak menghendaki adanya fatalisme dalam Islam yang dapat membawa umat kepada keadaan statis, dan perlunya filsafat sebagai pola pemikiran yang rasional,²⁷ yang harus hidup pada umat Islam. Sebab itu ia menyarankan agar supaya kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, disamping itu

²⁶Murtadha Muthahhari, Gerakan Islam abad XX, Beunebi, Jakarta, 1986, hlm. 49

²⁷Dra. Zuhairi, dkk., Sejarah pendidikan Islam, hlm. 120.

: juga perlunya memahami sepenuhnya tentang falsafah sebagai dasar pemikiran dan argumentasi logika dan penyimpulan, atau kemampuan manusia untuk mencapai segala ketinggian dan kemuliaan yang mungkin kecuali kenabian.²⁸ Dengan demikian maka kelangsungan ajaran-ajaran Islam dan keluhuran jiwa akan tetap terpelihara dan bahwa Islam adalah agama sains dan agama yang menuntut tanggung jawab pada pemeluknya.

Ketiga : Dasar pemikiran-pemikiran Jamaluddin tentang furu' (cabang-cabang) yaitu fiqh, dalam hal ini ia mengambil dasar pada madzhab salaf.²⁹ Akan tetapi jika ada pendapat yang berbeda dengan apa yang dimilikinya, yang erat hubungannya dengan kehidupan yang senantiasa berhadapan dengan perubahan zaman, maka ia mengambil jalan ijtihad.³⁰

Keempat : Adapun pemikiran-pemikirannya yang berkaitan dengan politik, dalam hal ini erat sekali hubungannya dengan faham tasawuf yang diyakininya. Ia berpendapat bahwa ajaran "Fana" dalam ilmu tasawuf ialah melebur kepentingan diri bagi kepentingan dan perjuangan bersama. Demikian itu yang dituntunkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Sehubungan dengan politik, ia berpijak pada

²⁸Murtadha Muthahhari, Op.Cit., hlm. 49-50

²⁹Sidi Gazalba, Azaz kebudayaan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 54-55.

³⁰Dr. Harun Nasution, Op.Cit., hlm. 54-55

"Amanah" sebagai moral politik, baik yang berhubungan dengan politik intern maupun yang berhubungan dengan politik ekstern, keduanya saling berhubungan (berkaitan) dan merupakan tanggung jawab bersama bagi umat Islam.

Politik Intern : dengan melihat kembali latar-belakang "perpecahan yang terjadi di tubuh umat Islam", maka dasar utamanya ialah persatuan seluruh umat Islam.

Politik Ekstern : melihat kembali latar belakang perpecahan umat Islam yang diakibatkan oleh campur tangan asing di berbagai negara Islam, baik disegi material maupun non material (kultur). Sehubungan dengan demikian itu maka dasar utama politik ekstern ialah perasaan yang sama dan senasib yang dirasakan oleh seluruh umat Islam dari segala akibat campur tangan asing di berbagai negara Islam. Di samping itu ia berdasar pada argumentasinya tentang prasangka terhadap orang Barat, yang ia katakan bahwa prasangka bukanlah sesuatu yang selalu buruk, prasangka mengandung ekstrimisme maupun moderasinya, ekstrimisme dalam prasangka dapat membangkitkan paduan membuta dan tidak logis. Akan tetapi jika prasangka tersebut mengandung pengertian sokongan yang tegas pada posisi atau kepercayaan yang logis dan juga sesuai dengan alasan pemikiran, maka prasangka tersebut patut dihargai.³¹ Demikianlah dasar-dasar Pan-Islamisme sebagai ide persatuan.

A.2. Tujuan Pan-Islamisme sebagai ide persatuan

Adapun tujuan Pan-Islamisme sebagai ide persa-

³¹Murtadha Muthahhari, Op.Cit., hlm. 56

tujuan ialah : untuk meyakinkan pikiran umat Islam agar Islam dapat dijadikan sebagai suatu aqidah dan sebagai suatu ideologi.³² Dan membangunkan kembali jiwa Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, menghilangkan sifat kesukuan atau golongan, mengikis taqlid dan fanatisme serta membuka pintu ijtihad untuk memahami al-Qur'an dan al-Sunnah yang mengarah pada pemurnian ajaran Islam.³³ Dengan kata lain bahwa ia bertujuan untuk membersihkan kepercayaan amal keagamaan dari segala pengaruh yang datang dari luar (non Islam).

Untuk memajukan umat Islam agar mereka bersemangat untuk menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sebab dengan ilmu, manusia akan berperadaban tinggi. Kemudian dari pada itu ia bertujuan mengarahkan mereka agar meninggalkan unsur-unsur fatalisme dan menuju kepada sifat dinamisme, dalam artian yang kongkrit, bahwa ia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan umat Islam.³⁴

Untuk membuka lapangan ijtihad, lebih-lebih untuk menghadapitantang perubahan zaman, dan jika ada pertentangan antara ajaran-ajaran Islam dengan kondisi dan zaman yang berubah. Dalam hal ini ia bertujuan (berusaha) untuk mengadakan interpretasi baru tentang ajaran-ajaran seperti yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw.

Untuk mengukuhkan keyakinan bahwa perjuangan politik adalah satu kewajiban relegius dan merupakan

³²Murtadha Muthahhari, Op.Cit., hlm. 49

³³Drs.M.Sholihan Manan dan Drs.H.Hasanuddin Amin, Pengantar perkembangan pemikiran Islam. Sinar Wijaya. Surabaya, 1988. hlm . 131

³⁴H.A.R. Gibb, Op.Cit., hlm. 104

suatu kewajiban suci.³⁵ Berkaitan dengan politik intern : tujuannya ialah untuk membangkitkan kesadaran dan mempersatukan umat Islam serta menghilangkan berbagai sebab yang memecah belahkan mereka.³⁶

Tujuan eksterennya : ialah untuk membangkitkan kesadaran rasa solidaritas dan senasib akibat dominasi asing di berbagai negara Islam, dan kemudian mengikis kekuasaan Eropa dari negara-negara Timur (Islam) terutama Inggris.³⁷

Pan-Islamisme sebagai ide persatuan umat Islam sebagai suatu kesatuan politik negara-negara Islam, bertujuan mempersatukan umat Islam di bawah pimpinan seorang Khalifah,³⁸ di atas segala-galanya, persatuan umat Islam merupakan tujuan yang harus dapat diwujudkan dengan bersatu dan kerja sama yang baiklah umat Islam akan memperoleh kemajuan dan ini terkandung dalam ide Pan-Islamisme.

B. Jangkauan Pan-Islamisme

Penelaahan terhadap kepribadian tertentu yang memberikan ciri khas kepada beberapa bangsa dan pendalaman terhadap kepercayaan-kepercayaan mereka memberikan bukti yang jelas dan akurat kepada siapa saja bahwa pada kebanyakan bangsa terdapat semangat kesetia kawan atau solidaritas etnik (Ethnic Solidarity)

³⁵ Murtadha Muthahhari, Op.Cit., hlm. 48

³⁶ H.A.R. Gibb, Op.Cit., hlm. 145

³⁷ Jamaluddin Al-Afghani, Mukhammad Abduh, Al-Urwatul Wutsqoo, Cet. I, Mesir, Tahun 1957, hlm. 223

³⁸ Drs. M. Sholihan Manan dan Drs. H. Hasanuddin - Amin, Op.Cit. hlm. 128

yang pada gilirannya akan menghasilkan rasa bangga, mereka yang tumbuh dan dibesarkan oleh semangat solidaritas etnik ini akan membanggakan saudara-saudaranya yang mempunyai kesamaan etnik itu. Mereka akan bertindak jika ada dan terjadi sesuatu yang telah menyinggung secara langsung maupun tidak langsung terhadap rasa solidaritas etnik untuk menanggulangnya mereka tidak segan - segan untuk melakukan tindakan-tindakan keras terhadap siapa saja yang menyinggung rasa solidaritas tersebut. Karena-nya banyak orang yang tengah mencari kebenaran sampai pada kesimpulan bahwa kesadaran berpribadi secara etnis yang melekat erat harus diperhitungkan sebagai bagian tak terpisahkan dari watak manusia. Sebab itulah Jamaluddin al-Afghani berusaha untuk menanggulangi umat Islam dari singgungan-singgungan yang langsung maupun tak langsung. Dan bahkan sukar untuk dipungkiri bahwa etnik Islam kini telah terinjak-injak baik dari kalangan umat Islam sendiri (intern) maupun dari kalangan non Islam (ekstern) dalam hal ini ialah kalangan imperialisme Eropa (Barat). Kemudian dari pada itu, ia pun mempunyai beberapa langkah teoritis dan praktis yang diterapkan kepada masyarakat atau umat Islam untuk bertindak dan menghadapi segala rongrongan dari kelompok lain yang merusak etnik Islam.

Adapun langkah-langkah atau usaha-usaha yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani dalam menghadapi rongrongan tersebut yang terkandung dalam ide Pan - Islamisme adalah sebagai berikut :

1. Bidang agama

Dalam sejarah modern umat Islam, mulai 1800 M sampai kini, Islam selain menghadapi tantangan dari luar, ia juga menghadapi tantangan-tantangan dari dalam, yakni

dari kaumnya sendiri, yang langsung atau tak langsung berkaitan dengan penutupan pintu ijtihad.

Ijtihad sebagai tata berpikir umat Islam, bila orang, masyarakat atau umat Islam tidak berpikir lagi, dengan sendirinya alam pikirannya membeku. Gerak pikir melahirkan gerak laku, perbuatan. Dengan kata lain bahwa gerak itu bermakna hidup, gerak pikiran masyarakat akan membawa gerak kehidupannya. Sehubungan dengan gerak pikir masyarakat tersebut yang kini dihadapkan pada perubahan zaman. Kenyataannya lain bahwa masyarakat tersebut kini hidup pada zaman (kurun) modern, maka sebagai suatu kebijakan yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani yang berkaitan erat dengan agama. Ia membangkitkan masalah-masalah seperti masalah fiqh, penyimpulan fundamen-fundamen falsafah hukum ke dalam ilmu pengetahuan dari penemuan-penemuan kebenaran relegius yang berdasarkan al-Qur'an dan hadits, apa yang diusahakan melalui ijtihadnya adalah untuk menciptakan sistem hukum baru dalam hukum fiqh yang dapat memenuhi kebutuhan zaman. Pengakuan adanya perbedaan tentang urusan spiritual dan ukhrawi di satu pihak dan dunia material serta kehidupan fana di pihak lain.³⁹ Karena itulah ia berusaha meletakkan suatu uraian tafsir mengenai ayat-ayat al-Qur'an, melalui cara dan metode yang sesuai dengan zaman dan pikiran modern. Namun demikian ia tidak meninggalkan pokok-pokok uraian yang pernah diletakkan oleh kaum muslimin sebelumnya yaitu kaum muslimin generasi salaf.⁴⁰ sebagai tindak lanjut dan merupakan konsekwensi logis terhadap

³⁹Murtadha Muthahhari, Op.Cit., hlm. 68-69

⁴⁰Muhammad Thohir, Sejarah Islam dari Andalus sampai Indus, Pustaka Jaya, Jakarta, 1981, hlm. 469

pemikirannya tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tersebut ialah perwujudannya dalam penantangan terhadap orang-orang yang hendak menafsirkan al-Qur'an dan falsafah Islam, semata-mata dari sudut pandangan Barat, sehubungan dengan itu, ia mengemukakan suatu pendapat bahwa tidaklah dapat dibenarkan bagi siapapun orangnya yang berusaha untuk menafsirkan dan menerangkan metafisika isi pemikiran al-Qur'an dalam istilah-istilah material yang hanya sekedar menurut kesadaran material manusia.⁴¹

Adapun hal lain yang menjadi perhatiannya ialah tentang pokok-pokok tertentu yang berkaitan erat dengan musyawarah yaitu prinsip dasar musyawarah dalam Islam, sedang prinsip tersebut merupakan prinsip dasar demokrasi yang harus dapat ditegakkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan umat Islam. Identitas kepemimpinan yang akan memimpin masyarakat dan umat Islam, dalam hal ini orang yang pantas untuk menjadi pemimpin ialah orang yang taat kepada Allah dan benar-benar menunjukkan kesungguhannya untuk menegakkan hukum itu (Hukum Islam) dengan memberikan sanksi hukum kepada pembangkangnya sebagaimana telah ditetapkan oleh kebenaran hukum itu, dan juga merupakan suatu keharusan bagi pemimpin untuk mentaati hukum-hukum itu. Di samping itu identitas pemimpin harus dapat meninggalkan kecenderungan dan ambisi untuk berusaha melampaui orang lain dalam kemewahan dan pemborosan. Dan juga tidak menganggap dirinya sebagai orang yang lebih tinggi dari pada rakyatnya.⁴² Pada kepemimpinan yang demikian itu harus dapat ditunjukkan dengan mengikuti jejak Khulafaur-Rasyidin, mereka memiliki identitas sebagai pengemban amanat Islam dan aturan

⁴¹ Murtadha Muthahhari, Op.Cit., hlm. 45

⁴² John J. Donohue dan Jhon L. Eposito, Op.Cit. hlm

aturan syari'atnya, jika demikian apa yang diperbuatnya itu niscaya akan mendorong kebangkitan kembali dan penyegaran kembali kekuatan yang pernah dimiliki sebelumnya.

Melihat kembali kehidupan masyarakat Islam yang telah mengalami kemunduran dan kelemahan di bidang agama baik yang berkaitan dengan pemahaman ajaran-ajaran Islam maupun pemikiran-pemikiran atau konsep pemikiran tentang agama yang dapat diletakkan pada posisi zaman dengan segala perubahannya. Kemunduran dan kelemahan tersebut berlanjut pula dengan adanya pengertian-pengertian yang menyimpang dari dasar aslinya. Karena itu Jamaluddin al-Afghani berusaha untuk memperbaiki keadaan umat Islam dengan jalan melenyapkan pengertian-pengertian salah yang telah dianut dan dilakukan umat Islam pada umumnya, dan kembali kepada dasar aslinya, dengan jalan menganjurkan kepada umat Islam agar meninggalkan bid'ah dan khurafat yang dapat merubah kemurnian ajaran-ajaran Islam, yang dapat membawa mereka kepada kehidupan pasif, dan menganjurkan agar mereka dapat membawa diri kepada kekuatan yang positif dalam langkah dan sasaran yang dituju.⁴³ Sasarannya ; ia men-da'wah-kan kepada umat Islam bahwa Islam yang benar, yakni kembali kepada al-Qur'an (dan al-Sunnah) dan mengembalikan kepercayaan tentang tepatnya Islam buat segala zaman dan tempat dalam hati angkatan muda terpelajar, serta berusaha menghalangi sampai "batas tertentu" dari golongan terpelajar khususnya dan umat Islam pada umumnya akan jatuh dalam perangkap atheisme dan penantangan terhadap agama.⁴⁴ Ini tidak lain

⁴³ Drs. M. Sholihan Manan, Op.Cit., hlm. 131

⁴⁴ Abul Hasan Ali al-Husni an-Nadwi, Op.Cit., hlm.

adalah usaha menghalangi imperialisme 'ideologi' yang dilancarkan oleh Rusia terhadap negara-negara jajahannya di Timur. Jamaluddin juga menyeru kepada umat Islam agar membersihkan kepercayaan dan amal keagamaan, kenaikan taraf kecerdasan serta berusaha agar diadakan perluasan dan modernisasi pendidikan. Hal ini berkaitan erat dengan segi politik.

Dalam segi politik pergerakan bertujuan memusnahkan berbagai macam sebab yang memecah belahkan umat Islam dan mempersatukan mereka dalam usahanya untuk mempertahankan iman.⁴⁵ Untuk itu ia memberikan tekanan yang besar pada konsep persatuan umat Islam dengan mendeklarasikan, bahwa Islam hanya menerima kepercayaan agama dan aqliyah sebagai landasan tunggal konsep persatuannya, untuk mencapai tujuan itu maka rakyat harus dididik masalah agama dan pemantapan kepercayaan serta respect pemikiran dari sudut pandangan relegius. Dan selanjutnya ia pun menekankan tentang perlunya falsafah kerohanian Islam, dalam hal ini menyarankan pada muridnya yaitu : Muhammad Abduh agar mempelajari falsafah.⁴⁶

Di atas telah diterangkan tentang kehidupan yang berhadapan dengan perubahan zaman dan perlunya untuk membuka pintu ijtihad. Bagi Jamaluddin, ijtihad tersebut adalah usaha untuk mengadakan interpretasi baru tentang ajaran-ajaran Islam, dan hal tersebut harus dilakukan bila terdapat suatu pertentangan antara ajaran-ajaran Islam dengan kondisi yang dibawa perubahan zaman.

Tindak lanjut dari rangkaian ijtihadnya, bahwasanya ia selalu menekankan pada dalil kebangkitan kembali umat Islam merupakan tanggung jawab umat Islam itu sendiri, mereka harus bertindak demi kebenaran. Di samping

⁴⁵H.A.R. Gibb, Op.Cit., hlm. 129

⁴⁶Murtadha Muthahhari, Op.Cit., hlm. 50-51

itu ia menyerukan kepada umat Islam agar berkenan meninggalkan sikap nerimo, tawakkal, menyerah saja pada nasib dan keadaan. Dan selanjutnya adalah merupakan suatu keharusan bagi umat Islam untuk menceburkan diri ke dalam tugas nyata untuk membentuk dunia Islam yang sebenarnya.⁴⁷

Sebagaimana telah disebutkan di atas tentang pentingnya kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya - hati mesti harus disucikan, budi pekerti luhur harus dihidupkan kembali, dan demikian pula kesediaan berkorban demi kepentingan umat, dengan keharusan untuk tetap berpedoman pada ajaran-ajaran dasar. Dengan demikian umat Islam akan dapat bergerak ke depan mencapai kemajuan.⁴⁸

Lebih dari pada itu ia berpendapat bahwa kesejahteraan umat Islam tergantung pada :⁴⁹

1. Akal manusia harus disinari dengan ilmu tauhid dan membersihkan jiwanya dari kepercayaan tahayul.
2. Orang harus merasa dirinya dapat mencapai kemuliaan-budi pekerti, Islam menetapkan kelebihan atas dasar kesempurnaan akal dan jiwa.
3. Orang harus menjadikan aqidah (iman) sebagai prinsip yang pertama dan dasar keimanan itu harus diikuti dengan dalil (bukan taqlid semata). Karena Islam menyuruh manusia untuk mempergunakan akal. Dasar perlindungan akal itulah yang dapat meyakinkan seseorang beragama dan tidak sekedar pengakuan dan persangkaan.
4. Kewajiban orang berilmu menunaikan tugas untuk memberikan pengajaran kepada umat, seseorang wajib mendidik

⁴⁷Jamaluddin, Opcit, .hlm.225

⁴⁸Dr. Harun Nasution, Op.Cit., hlm. 56

⁴⁹Drs. M. Sholihan Manan, Op.Cit., hlm. 132

untuk memberikan pengajaran kepada umat ke arah berbuat baik dan mencegah berbuat mungkar.

Sehubungan dengan Qadha dan Qadar, ia menyerukan-pada umat Islam agar menjadikan akal sebagai dasar utama untuk mencapai keagungan Islam.⁵⁰ Dalam hal ini ia memberikan kupasan-kupasan tentang Qadha dan Qadar yang sebenarnya mengandung arti bahwa segala sesuatu itu terjadi menurut sebab musabab, kemauan manusia merupakan salah satu dari mata rantai sebab musabab itu, ia juga menjelaskan bahwa di masa lalu selain keyakinan Qadha dan Qadar serupa ini memupuk keberanian dalam jiwa umat Islam untuk menghadapi bahaya dan kesukaran. Keyakinan itulah yang dapat menjadikan umat Islam masa silam bersifat dinamis, dapat menimbulkan peradaban yang tinggi.⁵¹ Untuk itu ia menjunjung tinggi kedudukan akal dan mendukung aliran mu'tazilah yang mempunyai doktrin "pembebasan" diri dari ajaran "taqdir"... Jamaluddin juga sering memperingatkan umat Islam dengan dalil al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11 :⁵²

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّى يَتَغَيَّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tiada mengubah keadaan suatu kaum, kecuali jika mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri!"

Pendek kata, Jamaluddin al-Afghani menghendaki agar umat Islam tidak tinggal statis, pasif, tetapi sebaliknya mereka harus giat aktif dan bertindak sesuai dinamika baru dalam tubuh umat Islam.

⁵⁰ Ibid., hlm. 133

⁵¹ Dr. Harun Nasution, Op.Cit., hlm. 55

⁵² Prof. H. Mahmud Yunus, Terjemah Qur-an Karim, PT. al-Maarif, Bandung, 1968, hlm. 226

Di atas segala-galanya, apa yang terkandung dalam ide Pan-Islamisme, merupakan suatu gagasan persatuan umat Islam yang harus diwujudkan kembali.⁵³ Dalam hal ini ia bekerja sama dengan muridnya, Muhammad Abduh untuk mendirikan madzhab salaf (muslim zaman generasi Nabi Muhammad saw.).⁵⁴

Dan bahwasanya, ia berusaha meyakinkan umat Islam bahwa "Islam" sebagai "aqidah" dan sebagai "ideologi" mengandung potensi untuk membebaskan umat Islam, memerdekakan mereka dari otoritarianisme dalam negeri dan kolonialisme asing. Yang nantinya akan membawa umat Islam pada posisi terhormat dan mulia. Untuk itu umat Islam tidak perlu mencari-cari aqidah selain aqidah Islam.⁵⁵ Anjurannya yang demikian itu diikuti pula dengan usahanya dalam mengobarkan "semangat Wahabi" untuk mengusir pengaruh Inggris di Nejed. Karena Inggris turut campur tangan dalam urusan dalam negeri Nejed.⁵⁶

Demikianlah semangat Jamaluddin al-Afghani dalam memperjuangkan untuk menegakkan agama, dimanapun ia berada, ia tetap berorientasi pada kepentingan dan kesejahteraan rakyat. Dengan semangat ia membina dan membimbing rakyat ke arah jalan yang benar sesuai dengan kebenaran agama yang diyakininya.

II. Bidang Politik

Hubungan penguasa negara-negara Islam dengan Jamaluddin al-Afghani sebagai pelopor Pan-Islamisme membu-

⁵³Dr. Harun Nasution, Op.Cit., hlm. 56

⁵⁴Muhammad Tohir, Op.Cit., hlm. 469

⁵⁵Murtadha Muthahhari, Op.Cit., hlm. 49

⁵⁶Usaha tersebut tidak terlaksana karena secara tiba-tiba ia diminta oleh Nasiruddin Syah untuk datang ke negaranya (Iran), kemudian ia diangkat menjadi Menteri Pertahanan di Iran, Buku H.Djarnawi Hadikusuma, Op.Cit., hlm. 20

at sejarah baru dari segi politik bagi gerakan-gerakannya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam mewujudkan gagasan politik, ia mengikuti jejak al-Ghazali "tentang amanah sebagai moral politik".

Pandangan-pandangan Jamaluddin al-Afghani terhadap sifat amanah tersebut, nantinya akan nampak pada perilaku politik yang dijalankannya.

Berkaitan dengan urusan dalam negeri (dalam tubuh umat Islam) dan berkaitan pula dengan luar negeri (Non Islam), maka sebagai kelanjutannya, ia mempunyai strategi baik strategi ke dalam (perubahan terhadap umat Islam) maupun strategi ke luar (tangkisan keluar),⁵⁷ berupa semangat dan hasrat untuk mengusir dominasi asing dari negeri-negeri Islam. Dalam hal ini ia memandang perlu untuk mengemukakan saling berhubungan antara agama dan politik, antara otoritarianisme internal dan kolonialisme asing. Karena itu ia berusaha sungguh-sungguh dalam membangkitkan kesadaran relegius kaum muslimin dalam perjuangan melawan absolutisme dan kolonialisme.⁵⁸

I. Strategi ke dalam (perubahan terhadap tubuh umat Islam).

Sehubungan dengan strategi ke dalam sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ia telah menunjukkan penantangannya terhadap absolutisme penguasa, untuk itu ia menyerukan kepada umat Islam lewat khutbahnya agar umat Islam mengukuhkan keyakinan bahwa perjuangan politik adalah suatu kewajiban relegius yang merupakan kewajiban suci. Rakyat tidak boleh puas sebelum tercapai tujuannya, perjuangan melawan absolutisme bagi umat

⁵⁷ H. Zainal Abidin Ahmad, Sejarah Islam dan umatnya, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hlm. 277

⁵⁸ Murtadha Muthahhari, Op.Cit., hlm. 53

Islam Pada dasarnya merupakan kesadaran politik yang harus diperjuangkan bersama bagi umat Islam, dan merupakan keharusan bagi umat Islam untuk melibatkan dirinya dalam nasib politik negaranya maupun masyarakat Islam. Adapun cara yang dilakukannya ialah dengan jalan mengadakan hubungan dengan berbagai kalangan rakyat, dan bahkan secara praktis ia memasuki kontingen-kontingen militer dalam beberapa negara, agar ia dapat meluaskan pengaruhnya di berbagai kalangan prajurit.⁵⁹ Didalam hubungannya dengan berbagai kalangan tersebut, ia mengadakan ceramah-ceramah dan kuliahnya yang berkobar-kobar mengisi semangat kemerdekaan dan kemajuan ke dalam hati sanubari para pendengarnya, menuntut kemerdekaan rakyat dalam berpolitik serta membangun negara-negara Islam yang bebas dari segala tindasan absolutisme para penguasanya hingga rakyat menjadi miskin dan sengsara akibat ketamakan rajanya yang absolut tersebut, dan dikatakan pula bahwa yang demikian itu bukan karena kesalahan rakyat atau kemalasan rakyat dan juga bukan karena tandusnya tanah pertanian mereka, akan tetapi kemiskinan dan kesengsaraan tersebut akibat ketamakan rajanya sendiri. Semua itu dibahas dalam dasar-dasar ajaran Islam yang murni dengan disertai pemikiran secara rasional. Dalam ceramahnya tersebut ia pun berusaha memulihkan fungsi ulama' yaitu mewarisi tugas Nabi yakni membela kebenaran dan menegakkan keadilan, dan bukan membantu Sultan (Raja) dalam menekan rakyatnya dan mengabadikan kekuasaannya).⁶⁰

Pada tahun 1879 atas prakarsa Jamaluddin yang tentu saja dimotivasi jiwa Pan Islamismenya, ter-

⁵⁹ Murthada Muthahhari, Ibid., hlm. 40

⁶⁰ H. Djarnawi Hadikusuma, Op.Cit., hlm. 8

bentuklah "Al-Hizb Al-Wathani" yaitu partai nasional pertama yang bertemakan "Mesir untuk Mesir", dan atas sokongan partai ini ia berusaha menggulingkan Raja Mesir yang berkuasa pada waktu itu, yakni Khedewi Ismail, lewat partai tersebut ia menuntut kepada pemerintah agar diadakan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pendidikan universal dan bidang militer serta menuntut kemerdekaan pers.⁶¹ Di samping itu partai nasional tersebut, juga merupakan suatu langkah (metode) dalam mengadakan agitasi nasionalis melawan pengaruh Eropa (terutama Inggris) di Mesir.⁶² Dengan demikian, maka apa yang diperjuangkan oleh Jamaluddin al-Afghani merupakan gerakan yang mengikat ke dalam yaitu membangkitkan kesadaran masyarakat dan umat Islam dalam penantangannya terhadap kelaliman Raja dan sekaligus merupakan gerakan yang mengikat keluar yaitu membangkitkan kesadaran masyarakat dan umat Islam untuk bertindak menentang penjajahan. Keduanya merupakan hal yang berkaitan dengan yang harus dilenyapkan dengan cara bekerja sama. Dengan kata lain bahwa ia berusaha menanamkan rasa "solidaritas Islam" yang tinggi untuk menentang kelaliman Raja dan kelaliman penjajah.

Sejarah telah membuktikan bahwa kelanjutan dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan Islam, ternyata ada dua golongan besar dalam Islam, golongan Sunni dan golongan Syi'ah. Sehubungan dengan adanya dua golongan tersebut, Jamaluddin al-Afghani memiliki pandangan yang berbeda, tentang pendekatannya kepada dua golongan itu dalam rangka kerja sama untuk bangkit dan menantang kelaliman Raja dan sekaligus menentang kolonialisme asing.

⁶¹Dr. Harun Nasution, Op.Cit., hlm. 52

⁶²Edward More Time, Op.Cit., hlm. 99

Adapun cara pendekatannya ialah :⁶³

1. Pada golongan Sunni, ia memandang golongan Sunni (madzhab Sunni) bukan suatu organisasi nasional yang mempunyai kekuatan untuk melawan kekuatan-kekuatan despotik dan kolonial. Madzhab sunni terikat oleh para penguasa yang dikenal sebagai "Ulul Amri". Sebab itu para ulama' tidak begitu berperan dalam kultur Sunni. Selanjutnya ia mengadakan pendekatan kepada rakyat dalam rangka melawan otoritarianisme dan kolonialisme.
2. Pada golongan Syi'ah, ia memandang golongan Syi'ah sebagai golongan yang mampu dan merupakan basis untuk melawan dan memerangi kediktatoran dan kolonialisme, karena masyarakat Syi'ah tidak pernah berlepas diri dari madzhab Syi'ah. Untuk itu Jamaluddin al-Afghani memulai propagandanya dengan mendekati para tokoh (ulama') Syi'ah, akan tetapi jika ada tokoh (ulama') Syi'ah yang berpihak pada kediktatoran, yang semacam ini adalah termasuk kekecualian.

Sejalan dengan uraian di atas, maka nampak pula usaha yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani, seperti nampak pada saat ia gagal mengadakan perlawanan kepada Syah Iran (Nashir al-Din) yang memberikan konsesi-konsesi ekonomi yang lebih besar kepada pengusaha-pengusaha Inggris, karena itu pada masa berikutnya ia meningkatkan hubungan dengan tokoh Syi'ah, yaitu Haji Mirza Hasan Syirazi, untuk mengadakan gerakan-gerakan yang dikenal dengan gerakan tembakau dan kemudian dapat memberikan pukulan kepada absolutisme penguasa dan kolonialisme asing.⁶⁴

⁶³Nurtadha Muthahhari, Op.Cit., hlm. 42-43

⁶⁴Ibid., hlm. 101

Cara (metode) semacam ini agaknya merupakan suatu perwujudan dari dasar Pan-Islamisme itu sendiri yang mana unsur kerja sama yang baiklah yang nantinya akan dapat mencapai tujuan dari apa yang diperjuangkannya. Disamping itu yang juga merupakan kelanjutan dari misi-misi perjuangannya dalam hal ini ia pun mengusahakan penerbitan majalah-majalah dan kemudian majalah tersebut disebar luaskan di sebagian besar negara-negara Islam. Seperti majalah "al-Urwatul Wutsqaa" yang dicetak di Paris Perancis, dan sempat beredar di berbagai negara Islam, dan sampai pula dibaca oleh kalangan umat Islam.

Yang menarik dari rangkaian misi-misinya ialah, pada saat dimana ia ada, di situlah ia dikunjungi banyak orang, dan di situ pulalah ia memberi ceramah yang menginsafkan kepada rakyat tentang ajaran Islam yang murni, tentang perlunya jihad, tentang perlunya peningkatan ilmu demi pembangunan negara dalam segala bidang. Demikian pula tentang jiwa semangat solidaritas antara negara-negara Islam sesuai dengan jiwa Pan-Islamisme, semangat jiwa yang membara yang terus mempropagandakan misi-misinya walaupun ia berada pada jabatan (menjadi pejabat) tinggi, ia pun menunjukkan penolakannya terhadap absolutisme, ia tak akan berhenti walau disuap, baik suapapun tersebut berupa harta benda maupun berupa kekuasaan (jabatan) dan bahkan ia tetap pada pendiriannya. Perjuangan baginya merupakan tanggung jawab moral Islam yang harus tetap ditegakkan.⁶⁵

Demikianlah cara-cara yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani dalam membimbing - membina kesadaran

⁶⁵Usaha menyuap tersebut dilakukan oleh Duta Besar Iran untuk Inggris. Diambil dari buku (dalam buku) H. Djarnawi Hadikusuma, Op.Cit., hlm. 24

masyarakat (umat Islam) dalam rangka untuk menemukan kepribadian yang semestinya, pribadi yang mulia dan terhormat di muka bumi.

Adapun langkah-langkah untuk memperbaiki pemerintahan atau negara, dalam hal ini ia berpendapat bahwa antara pemerintahan atau negara adalah berkaitan erat dengan ajaran agama.

- Ia berusaha untuk membangkitkan negara-negara Islam dalam siasat dan perundang-undangan.
- Corak pemerintahan otokrasi harus dirubah dengan pemerintahan demokrasi. Seorang kepala negara dituntut untuk mengadakan majlis Syura, yang di dalamnya terdapat kebebasan mengeluarkan pendapat.⁶⁶
- Ia menuntut hak individu untuk membicarakan teori religi tradisional dan juga menuntut pemerintah untuk mengadakan peraturan yang dapat memenuhi kebutuhan yang selalu bertambah-tambah dalam organisasi sosial yang kompleks. Ia menentang pembaharuan struktural tanpa pembaharuan individu.⁶⁷ dan berpendapat bahwa perbaikan pemerintahan dengan jalan memperbaiki bangsa, dan sesungguhnya kekuatan parlemen bagi suatu umat tidak ada harganya bila tidak lahir dari umat itu sendiri. Pendapat ini berbeda dengan pendapat "Mid-had Pasya" yang mengatakan bahwa perbaikan bangsa harus melalui perbaikan pemerintahan, sesungguhnya pemerintahan adalah pemimpin, jika pemimpin baik maka akan baiklah yang dipimpinnya.⁶⁸ "Barangkali" perbedaan inilah yang bagi Jamaluddin merupakan metode "baru" di arena percaturan politik ..

Dengan melihat kembali perpecahan di kalangan umat Islam, maka Jamaluddin al-Afghani berusaha untuk

⁶⁶ Dr. Harun Nasution, Op.Cit., hlm. 56

⁶⁷ Marcel A. Boicard, Op.Cit., hlm. 318

⁶⁸ Drs. M. Shalih Manan, Op.Cit., hlm. 128

mempersatukan mereka di bawah pimpinan seorang Khalifah. Dalam hal ini ia mempropagandakan tentang elitnya kepemimpinan Khalifah Utsmani.⁶⁹

Adapun yang dimaksud dengan persatuan umat Islam (Pan-Islamisme), adalah persatuan umat Islam dalam bentuk satu ikatan pandangan hidup yakni "ideologi Islam".⁷⁰ Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Jamaluddin al-Afghani adalah orang yang berusaha mempersatukan umat Islam diseluruh "dunia"..

Sedang langkah-langkah untuk tetap memelihara persatuan umat Islam, dalam hal ini agaknya telah dimulai dari dirinya sendiri, suatu misal : ketika ia berada di Teheran (Iran), ia tidak pernah mengungkapkan sesuatu yang mungkin kurang disenangi (kurang berkenan) di hati para ulama' di Teheran tersebut, sebaliknya ia sela lu berusaha untuk mengukuhkan hubungan saling pengertian yang cukup sempurna dengan para ulama' itu. Begitu pula hubungannya dengan para ulama' Sunni, sebab itu ia mengabaikan adanya perbedaan yang tidak menarik baginya.⁷¹ Sela njutnya yaitu yang berkaitan dengan asal-usul etnik kebangsaannya, dalam hal ini ia berusaha menyembunyikannya. yang demikian itu dilakukan-tidak lain hanyalah merupakan rangkaian usahanya untuk menghilangkan rasa kesetiaan kesukuan. Sedang yang ada pada dirinya adalah "rasa solidaritas" seluruh umat Islam, dan ini harus dapat diwujudkan demi persatuan umat Islam sendiri.⁷² atau dengan kata lain bahwa persatuan harus mengatasi segala

⁶⁹ H.A.R. Gibb, Op.Cit., hlm. 129 .

⁷⁰ Murtadha Muthahhari, Op.Cit., hlm.49,55,62

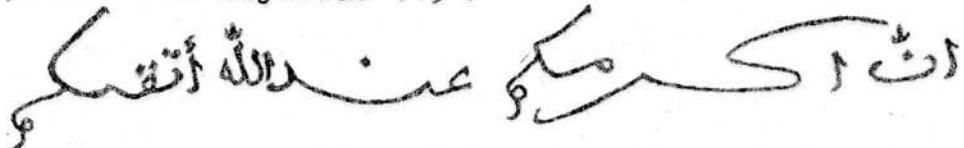
⁷¹ Edward More Time, Op.Cit., hlm. 104

⁷² Diambil dari "Solidaritas Islam" Sayyid Jamaluddin al-Afghani, dalam bukunya John J Donohue & John L Esposito Op.Cit., hlm. 24

sesuatu lainnya, perbedaan-perbedaan karena ras, bahasa wilayah dan kelompok. Dalam keadaan bagaimanapun juga tidak boleh menunggangi faktor fundamental ukhuwwah Islamiyah. Lebih dari itu, rasa solidaritas tersebut juga mengikat penganut-penganut agama non Islam. Ini berarti bahwa rasa solidaritas tersebut tidak boleh ada di antara orang-orang (penganut-penganut) yang terikat karena agama...

Satu hal yang cukup bijaksana, bahwasanya tentang hukum yang harus berdiri tegak di tengah-tengah masyarakat tersebut adalah Hukum Islam.⁷³ Mengenai identitas pimpinan (Khalifah), sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa seorang pemimpin adalah yang bertaqwa kepada Allah dan sungguh-sungguh untuk menjalankan hukum Allah.

Hal-hal lain yang juga merupakan suatu kebijakan bahwasanya di tengah-tengah masyarakat yang tetap berku-mandang adalah tentang kelebihan bagi kaum muslim dalam hal martabat dan kemuliaan mereka, sesuai dengan firman Allah, surat al-Hujuraat :13.⁷⁴



"sesungguhnya orang yang paling mulia di antaramu di sisi Allah adalah yang paling taat (taqwa) kepada-Nya".

Dengan demikian maka siapapun yang melampaui semua orang dalam ketaatannya kepada Allah, katakanlah... dengan melaksanakan hukum Islam (Hukum Allah) akan ditingkatkan harga diri dan martabat serta kemuliaannya.

⁷³Ibid., hlm. 25-26

⁷⁴Prof. H. Mahmud Yunus, Op.Cit., hlm. 466

Strategi Keluar (Tangkisan keluar)

Sehubungan dengan intervensi asing di berbagai negara Islam, Jamaluddin al-Afghani tampil untuk membangkitkan slogan persatuan umat Islam untuk menghadapi Barat. Persatuan umat Islam bukannya penyatuan madzhab akan tetapi yang dimaksudkannya ialah persatuan front politik atau organisasi dari suatu front kesatuan untuk menentang para penjajah.⁷⁵

Ia memperingatkan kepada umat Islam agar supaya berhati-hati, bahwa semangat perang salib, masih berko-bar di hati Kristen Barat. Demikian juga semangat fanatik petapa petrus. Dalam hatinya Nasrani masih tetap memandang Islam dengan dendam fanatik dan kutukan serta melancarkan berbagai macam fitnah dan hinaan kepada umat Islam.⁷⁶ Karena itu dengan semangat jihad yang tinggi ia berusaha meyakinkan kepada umat Islam bahwa Islam adalah agama perlawanan dan perjuangan. Oleh karena itu ia memberikan tekanan yang luar biasa atas kewajiban umat Islam untuk melakukan jihad.⁷⁷

Sementara itu, gambaran Eropa pada abad 19 adalah merupakan negara yang sudah maju (berteknologi tinggi), bila orang Islam menyaksikan apa yang sedang berlangsung di Barat, niscaya mereka tercengang dan ketakutan kepadanya. Mungkin mereka merasa bahwa kaum muslimin di Timur tidak dapat mengakui sebagai saingan barat Kristen, dan mereka tidak dapat membayangkan untuk bangkit melawannya. Seperti "Nashiruddin Syah", agaknya ia berkecil hati dalam menghadapi Barat, juga "Ahmad Khan" yang pada awal karirnya benar-benar menentang kolonialisme Britania, akan tetapi langkah-langkah selanjutnya yaitu setelah berkunjung ke Inggris (1284 H), ia justru mengang-

⁷⁵Murtadha Muthahhari, Op.Cit., hlm 55

⁷⁶L.Stoddard, Op.Cit., hlm . 62

⁷⁷Murtadha Muthahhari, Op.Cit., hlm.58

gap bahwa melawan kekuasaan Inggris (di India) adalah tindakan yang sia-sia dan bahkan berusaha al-Qur'an dari segi pandangan materialistik Barat "yang sangat ditentang oleh Jamaluddin al-Afghani". di samping itu Jamaluddin tidak ketakutan dan tidak tercengang dan bahkan ia bangkit untuk berjuang melawan hantu kolonialisme Barat. Sebagai mana ia katakan, bahwa Hantu kolonialisme Eropa yang paling berbahaya adalah Inggris.⁷⁸

○ Jamaluddin al-Afghani berjuang dengan semangat tinggi. Dan ia menyadari bahwa keseluruhan dunia Islam bukanlah hanya bagian yang hanya sedemikian itu, yang terancam oleh Barat sebagai kekuatan yang dinamis dan benar-benar ada. Sebagai kelanjutannya, ia memakai istilah "Islam dan Barat" merupakan istilah yang mengandung arti gejala sejarah yang korelatif dan antagonis.⁷⁹ Dengan konsep tersebut ia berusaha agar gagasan Pan - Islamismenya benar-benar dapat diterima oleh umat Islam. Ide Pan-Islamisme diharapkan sebagai titik tujuan dalam persatuan umat Islam, yang harus dijadikan suatu ideologi. Dan sekaligus berusaha membebaskan dunia Islam (Timur) dari kekuasaan asing (Eropa). Dengan kata lain, ia berusaha menjadikan umat Islam yang bebas dan merdeka untuk mewujudkan tercapainya tujuan tersebut, maka ia mendorong umat Islam untuk memperkuat peradabannya dengan jalan mempelajari contoh-contoh Barat dalam rangka untuk menemukan sumber kekuatannya. "Sebab dengan mengembangkan akal dan teknologi Barat diharapkan Islam pun akan menjadi kuat."⁸⁰ Sehingga dapat bersaing dengan Barat dan sekaligus mampu untuk menghadapi tantangan serangan dari Barat. Di samping itu ia berusaha dengan kemampuannya untuk menghadapi kritik-kritik Barat yang dialamatkan kepada Islam dan selanjutnya ia bangkit membela Islam yang sedang diserang dengan kritik-kritik tersebut,

⁷⁸ Ibid., hlm. 62 (diambil dari al-Urwatul Wutsqa, hlm. 223 - 224).

⁷⁹ Edward More Time, Op.Cit., hlm. 97

⁸⁰ H. Djarnawi Hadikusuma, Op.Cit., hlm. 10

Pembelaannya itu bersifat Islamis, dengan kata lain bahwa pembelaan tersebut merupakan pembelaan keagamaan. Sebagaimana ia telah menganalisa tentang ajaran "Taqdir" bahwa ajaran tersebut tidak menimbulkan apatisme, tetapi justru membawa tawakkal dan semangat baru.⁸¹ Ajaran tersebut sebagai pembelaan atas kritik dan tuduhan orang Eropa (Barat) yang mengatakan bahwa Islam adalah agama anti sains, Islam agama kemunduran, yang disebabkan karena fanatisme buta terhadap taqdir. Begitu pula dalam menghadapi filsafat materialisme (Komunis) ia mengecam filsafat tersebut dengan berusaha membuktikan adanya sosialisme Islam, dan dikatakan bahwa sosialisme Islam pada hakekatnya merupakan hasil rancangan Tuhan. Sedang sosialisme Barat pada hakekatnya adalah negatif dan terjadi karena adanya reaksi atas ketimpangan pendapatan dan hukum yang tidak adil dan pasti akan berakhir dengan pertumpahan darah.⁸² Demikian itulah pembelaan dan argumentasi yang dikemukakan oleh Jamaluddin al-Afghani dalam menghadapi tantangan dan kritik-kritik dari Barat sekaligus menghadapi tantangan perubahan zaman.

Usaha-usaha selanjutnya yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani, sebagaimana telah dijelaskan bahwa Islam adalah agama perlawanan dan perjuangan. Sehubungan dengan intervensi asing di berbagai negara Islam, dalam hal ini jalan yang ditempuh Jamaluddin al-Afghani adalah menginfuskan perasaan umat Islam untuk bersatu, dengan kata lain ia membina kesatuan umat Islam di berbagai negara Islam dalam ideologi, tujuan dan program, dan se-

⁸¹ Murthada, Muthahhari, Op.Cit., hlm. 52

⁸² Donal Eugene Smith, Agama di tengah Skularisasi politik, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1985, hlm. 240

lanjutnya ia mengobarkan semangat nasionalisme di berbagai negara Islam, agar dapat menjadi kuat untuk melawan intervensi asing, dan keharusan bagi seluruh negara-negara Islam untuk bersatu dan melawan intervensi asing tersebut. Ini terkandung dalam ide Pan-Islamisme serta dimuat dalam majalah 'al-Urwatul Wutsqa.'⁸³

Kemudian dari pada itu, yang juga merupakan rangkaian kebijaksanaan politik yang dijalankan oleh Jamaluddin al-Afghani yaitu penolakan terhadap tawaran damai yang diajukan oleh Inggris kepadanya untuk menduduki jabatan Sultan di Sudan sebagai ganti kedudukan al-Mahdi. Jika ia berkenan membantu dalam penyelesaian pemberontakan al-Mahdi, termasuk juga jika ia tidak memusuhi Inggris.⁸⁴ Demikian itulah siasat licik yang dilakukan oleh Inggris kepada Jamaluddin al-Afghani, namun demikian tak menggoyahkan kepribadiannya dan tak menggoyahkan pula terhadap jihad yang menjadi kewajibannya.

Langkah-langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani dan berkaitan erat dengan kajiannya terhadap situasi politik dunia Eropa (Barat), yang mana dunia Timur (Islam) menjadi ajang persaingan antara negara-negara Eropa untuk saling menanamkan pengaruhnya di dunia Timur, lebih-lebih di daerah yang dianggap sebagai sumber kekuatan ekonomi (mempunyai potensi ekonomi) yang tinggi dan sumber minyak yang melimpah seperti halnya Iran. Suatu saat telah terjadi persaingan antara Inggris dan Rusia dalam usahanya menanamkan pengaruh di Iran dan kejadian ini diketahui oleh Jamaluddin al-Afghani ,

⁸³H. Djarnawi Nadikusuma, Op.Cit., hlm. 17

⁸⁴Ibid., hlm. 19

Selanjutnya ia menjalin hubungan baik dengan Rusia, dan melawat ke negara tersebut. Adapun tujuannya ialah untuk mengembangkan misinya dengan jalan meminta izin kepada pemerintah Rusia agar ia diperkenankan menerbitkan al-Qur'an dan buku-buku agama lainnya.⁸⁵ Dan berusaha untuk menahan pengaruh Inggris di Iran.⁸⁶ Disamping itu telah dijelaskan sebelumnya, bahwa perlawatannya ke Rusia tersebut berkepentingan untuk melihat dari dekat minoritas muslim di Rusia... yang berada dalam naungan pemerintah Tsar, raja yang absolut itu, tentunya di dorong oleh keinginan memahami secara analitik keadaan mereka sebenarnya, kecenderungan-kecenderungan dan kepribadian mereka, demikian itu turut memelihara dirinya dari kesalahan-kesalahan sebagai reformator.

III. Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, Jamaluddin al-Afghani berusaha memberikan jiwa baru pada Universitas al-Azhar, ia mengadakan kebangunan baru (pembaharuan) dalam masalah perbukuan Arab, yaitu dengan menempuh jalan kritik-membangun.⁸⁷ Di samping itu ia menekankan kepada umat Islam tentang perlunya mempelajari ilmu bumi, ilmu sejarah, ilmu pasti dan ilmu filsafat.⁸⁸ Tentu saja dimotivasi oleh keinginan memperbaharui al-Azhar dan mencerdaskan kehidupan umat Islam.

Telah dijelaskan di muka, bahwasanya lewat Partai

⁸⁵Ibid., hlm. 21

⁸⁶Edward More Time, Op.Cit., hlm. 100

⁸⁷Dr. Oemar Amin Hoesin, Kultur Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hlm. 493

⁸⁸H. Djarnawi Hadikusuma, Op.Cit., hlm. 34

al-Hizb al-Wathani, Jamaluddin al-Afghani menuntut diadakan pembaharuan dalam bidang pendidikan yang bersifat universal - dan telah dijelaskan pula tentang perlunya umat Islam untuk melengkapi sains dan teknologi modern sebagai konsekwensi dari tuntutan tersebut, ia berusaha untuk mewujudkan suatu keberhasilan dalam bidang pendidikan, ia mengambil kebijaksanaan dengan jalan memadukan antara sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern yaitu dengan jalan memasukkan kurikulum ilmu pengetahuan modern ke dalam sistem pendidikan tradisional, dan memasukkan pendidikan agama ke dalam sistem pendidikan modern.⁸⁹

Usaha-usaha yang dilakukan Jamaluddin di atas, menunjukkan tentang betapa penting arti pendidikan dalam artian yang luas, bahwa umat Islam dituntut untuk lebih mengetahui situasi dan kondisi pada waktu itu, keadaan (taraf) pendidikan masih sangat terbatas yang mungkin keterbatasan itu berada pada lingkup pendidikan tradisional, sehingga perlu adanya pengkajian yang lebih mendalam terhadap suatu sistem penerapan baru.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan Jamaluddin di atas tidak lain, adalah untuk memajukan pendidikan tradisional yang sifatnya serba "asasi Islam" dan masih harus ditambah dengan pendidikan baru, yakni ilmu-ilmu teknologi Barat. Hal tersebut telah dijelaskan dalam gagasan Jamaluddin al-Afghani, yakni "untuk mencapai tujuan, haruslah dimiliki teknik kemajuan Barat dan mempelajari rahasia kekuasaan Eropa".⁹⁰

⁸⁹Dra. Zuhairi, dkk., Op.Cit., hlm. 121 - 122

⁹⁰L. Stoddard, Op.Cit., hlm. 62 - 63

Namun sebagai suatu kenyataan, bahwa apa yang diusahakan oleh Jamaluddin al-Afghani, tidak ada lembaga khusus sebagai suatu wadah (lembaga) dalam rangka pengelolaan ke arah tercapainya tujuan itu, sebagaimana dikatakan oleh Murtadha Muthahhari⁹¹:

"Dalam rangka melengkapi sains dan teknologi modern, Jamaluddin al-Afghani tidak mengambil langkah yang positif ke arah ini : seperti mendirikan sekolah-sekolah atau masyarakat-masyarakat ilmiah. Dalam hal ini yang dilakukan hanyalah apa yang dikhutbahkan (dengan jalan berkhutbah) dalam ceramah-ceramahnya dan tulisannya."

IV. Bidang kebudayaan dan Kemasyarakatan

Pemikiran-pemikiran Jamaluddin al-Afghani tentang kebudayaan dan kemasyarakatan, pada hakekatnya tidak bisa lepas dari usaha-usaha yang dicanangkan baik dalam bidang agama, politik maupun dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini agaknya ia memulai dari kepentingan individu muslim, agar tiap individu muslim tersebut membiasakan atau membudayakan untuk selalu bertindak benar dalam tindakannya sehari-hari. Ini nampak pada anjuran dan tuntutan terhadap hak individu untuk membicarakan teori religi tradisional.⁹² Yang demikian itu tidak lain adalah tuntutan terhadap tiap individu agar dalam tindakannya sehari-hari selalu diikuti dengan pemikiran yang bersifat agamis dan yang sudah digariskan oleh aturan syari'at serta menuntut berlakunya aturan-aturan syari'at tersebut dalam kehidupan individu di tengah-tengah masyarakat, bagi individu tersebut berlaku dan berbuat atau bertindak dan berucap, semua itu merupakan manifestasi-

⁹¹ Murtadha Muthahhari, Op.Cit., hlm. 48

⁹² Marcel A. Boicard, Op.Cit., hlm. 319

tasi atau pernyataan dari pemikiran - tata pikir Islam adalah ijtihad, maka sebagai muslim haruslah menerapkan ijtihad dalam berpikirnya sebagai orang Islam. Dengan demikian ucapan, laku - perbuatan atau tindakan mestilah lahir dari ijtihadnya, bukan saja dalam hal ia berijtihad (yang dikerjakan oleh ahli hukum dari kalangan muslim) akan tetapi dalam praktek sehari-hari, dalam usaha dan bahkan dalam tiap kegiatannya... Ini menunjukkan bahwa renaissance dunia Islam dapat dilakukan dengan kembali kepada Islam yang orisinal dan harus bersih dari campuran-campuran doktrinal - Jadi yang diperlukan adalah pemurnian aqidah. Yang demikian itu diusahakan dan dilakukan oleh Jamaluddin, yang dalam reformasinya mengakui menggunakan teknikisme Eropa, akan tetapi ia pun berpendapat bahwa reformasi Islam dapat dilakukan tanpa meminjam sedikit pun dari Barat, selain teknologi modern.⁹³

Selanjutnya ia pun mengakui urgensinya dalam menggunakan teknik Eropa, akan tetapi ia menentang dengan sangat adanya pengaguman yang naif dan tak bersarat terhadap Barat.⁹⁴ Dengan demikian ia telah benar-benar menyadari sepenuhnya akan bahaya-bahaya ekstrimisme dalam modernisasi secara teoritis berarti ia mengusahakan dan mengatur perimbangan antara penuntutan sains dan teknologi Barat serta pandangan dunia mereka, dengan kata lain bahwa ia tidak menghendaki umat Islam terbawa oleh arus kecemerlangan Barat dan memulai memandang dunia luar bukan dari segi pandangan Islam. Jika hal ini dialihkan ke dalam permasalahan politik yang dikehendaki oleh Jamaluddin al-Afghani tentang Saling hubungan antara

⁹³ Ibid., hlm. 62

⁹⁴ Ibid., hlm. 389

agama dengan politik"... Yang demikian itu bukan berarti penyatuan agama pada politik, akan tetapi berarti penyesuaian politik pada agama. Hal ini menunjukkan dan sekaligus menyadari bahwa yang disuguhkan sebagai Islam kepada kaum muslimin "zaman itu" adalah suatu gambaran tentang kendala politik dalam tubuh sebagian besar kaum muslimin telah rusak dan menunjukkan bahwa agama itu sendiri telah kehilangan fungsinya.

Telah dijelaskan di muka bahwa Jamaluddin al-Afghani menghendaki umat Islam agar meninggalkan unsur fatalisme dan hendaknya menuju kepada unsur dinamisme. Ini merupakan suatu usaha "ijtihad" sebagai tata pikir Islam yang dinamis dan menunjukkan bahwa ia berusaha menggerakkan perubahan masyarakat Islam dan sekaligus menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat Islam, untuk mengembalikan semua itu kepada kebenaran Islam itu sendiri.

Jawaban terhadap tantangan-tantangan dan perubahan-perubahan pada hakekatnya merupakan suatu usaha dalam menghidupkan kembali pemikiran-pemikiran Islamis yang berarti meluruskan agama... Dan ini merupakan jawaban terhadap tantangan yang datangnya dari dalam (faktor intern) sebagai kelanjutannya ialah memurnikan kembali ajaran-ajaran Islam. Bila tantangan-tantangan tersebut datangnya dari luar (faktor ekstern), maka sebagai jawaban adanya tantangan tersebut ialah menghidupkan kembali pemikiran-pemikiran budaya, atau dengan kata lain bahwa ia berusaha merubah arah kebudayaan.⁹⁵ Ini tidak

⁹⁵ Kenneth W. Morgan, Islam jalan lurus (terjemah) oleh Abu Salamah dan Drs. Chaidir Anwar, Pustaka Jaya 1980, hlm. 272

lain adalah usahanya membangkitkan kembali kebudayaan Islam yang telah membeku. Sehubungan dengan modrnisasi, ia menghendaki masyarakat Islam atau umat Islam agar berkenan mempelajari rahasia-rahasia teknologi dan kebudayaan Barat. Namun demikian, itu bukan berarti ia menghendaki agar masyarakat Islam atau umat Islam menyesuaikan kebudayaan Islam kepada kebudayaan Barat, akan tetapi ia menghendaki agar masyarakat Islam atau umat Islam menyesuaikan kebudayaan Barat kepada kebudayaan Islam.⁹⁶ Dengan kata lain berarti ia membatasi sampai batas tertentu agar masyarakat Islam atau umat Islam tidak jatuh terperosok ke dalam pengaguman yang naif terhadap kebudayaan Barat, dalam artian yang lebih luas bahwa ia menghalangi sampai batas tertentu terhadap nilai-nilai kebudayaan Barat yang diterima oleh umat Islam atau ia menghalangi sampai batas tertentu - baik dari kalangan terpelajar dan cendekiawan muslim maupun umat Islam secara keseluruhan akan jatuh ke dalam perangkap Barat dan penantangan terhadap agama - Ini berarti juga bahwa ia menghendaki masyarakat Islam atau umat Islam mempertahankan dan sekaligus mempelajari kembali nilai-nilai ideal Islam dan nilai-nilai historical Islam.

Uraian-uraian tersebut di atas, menunjukkan bahwa ijtihad yang dilakukan oleh Jameluddin al-Afghani baik dalam bidang agama, politik, pendidikan, sosial maupun kebudayaan adalah usaha untuk mengatur tindakan dalam pergaulan hidup (sosial) dalam menghadapi sesuatu yang baru.

=====UM=====

⁹⁶ Murtadha Muthahhari, OP.Cit., hlm. 62